

PENGEMBANGAN PAI KONTRA RADIKALISME¹

Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.²

A. Pendahuluan

Radikalisme masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Perusakan rumah ibadah, penolakan terhadap kelompok yang berbeda, dan beberapa bom bunuh diri adalah beberapa kasus yang menyita perhatian publik. Kasus-kasus seperti ini menjadi bukti nyata bahwa gerakan radikalisme berbalut agama masih terus bermunculan.

Survei dari Setara Institut terhadap pelajar SMA di Jakarta dan Bandung tahun 2015 menyatakan 16,9% menganggap ISIS adalah pejuang pendiri Negara Islam. Survei Wahid Foundation tahun 2016 menunjukkan sekitar 11,5 juta dari 150 juta muslim Indonesia berpotensi bertindak radikal dan 600 ribu orang pernah terlibat.³

¹ Makalah dipresentasikan pada Forum Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang pada Kamis, 1 Maret 2018.

² Dosen dan Peneliti pada Pusat Studi Madrasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

³Rakhmat Nur Hakim, "Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme," diakses pada 5 Januari 2017, <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.indonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme?page=all>.

Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta merilis 48,9% siswa Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal.⁴

Paham radikalisme dan terorisme terselip menjadi konten dalam materi ajar buku mata pelajaran agama. Buku paket dan LKS bermunculan berbagai pernyataan yang dapat mendorong siswa membenci dan anti terhadap agama dan bangsa lain. Sikap ini menjadi salah satu akar paham radikalisme di kalangan umat Islam.⁵

Berbagai kasus di atas menunjukkan bahwa isu radikalisme masih perlu ditangani dengan serius. Tidak hanya dalam tataran hukum yakni menangkap para pelaku gerakan radikalisme. Namun perlu upaya penanganan radikalisme sampai pada tataran preventif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran dengan muatan agama bisa menjadi benteng kuat di sekolah dalam melawan radikalisme. Sekolah dapat mendesain dan mengembangkan kurikulum PAI untuk melawan

⁴ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2012), 160, diakses 5 Januari 2017, doi: 10.14421/jpi.2012.12.159-181.

⁵Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo* 20 (2012), 109, diakses 5 Januari 2017, doi:<http://dx.doi.org/10.21580/ws.2012.20.1.185>.

radikalisme. Pemahaman radikalisme dikonter dengan pemahaman agama yang ramah dan *rahmatan lil alamin*.

B. Sekilas tentang Radikalisme

Secara terminologi, radikalisme memiliki arti sebuah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak dengan menggunakan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya.⁶ Yusuf al-Qaradhawi, menyebut radikalisme dengan istilah *al-Tatarruf ad-Din*.⁷ Jadi paham ini lebih ke pemaksaan bahkan kekerasan dalam upaya melaksanakan perubahan atau mengajarkan keyakinan yang dianut.

Menurut Hasan dan Naipospos, radikalisme terbagi menjadi dua dimensi, yaitu paham dan gerakan. Radikal dalam paham diartikan pemikiran untuk mendirikan negara Islam, kekhalifahan Islam, tanpa menggunakan kekerasan. Radikal dalam gerakan diartikan melakukan perubahan

⁶Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 12 (2014):200, diakses 3 April 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.24090/ibda.v12i2.2014.pp198-209>. Pendapat sama diutarakan Rahimi Sabirin, *Islam dan Radikalisme*, dalam Sahri, "Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam," *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 6, (2016): 242.

⁷Yusuf al-Qardhawi, *al-Sahwah al-Islamiyyah: Baina al-Jihad wa al-Tatarruf*, (Qatar: Al-Ummah, 1402 H), 23-24.

dengan aksi-aksi kekerasan atas nama agama.⁸ Ma'arif menyebut radikalisme dalam pikiran sering disebut fundamentalisme, dan radikalisme dalam tindakan, menghalalkan cara-cara kekerasan kerap disebut terorisme.⁹

Azyumardi Azra dalam Thohir menegaskan akar radikalisme itu setidaknya bersumber dari empat hal, yaitu:¹⁰

- a. pemahaman keagamaan sempit, literal, dan sepenggal-sepenggal terhadap ayat-ayat al-Qur'an
- b. bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu
- c. argumentasi deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat, dan
- d. disorientasi dan dislokasi sosial budaya akibat globalisasi.

Masdar Hilmy memaparkan beberapa karakteristik paham keagamaan Islam radikal: (1) Menghendaki

⁸Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah & D.I. Yogyakarta*, (Jakarta: SETARA Institute, 2012), 11.

⁹Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf," 201.

¹⁰Muhammad Thohir, "Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme Dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama," *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2015): 175, diakses 5 Januari 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.521>.

pelaksanaan hukum Islam dalam semua tataran kehidupan, puncaknya adalah pendirian “negara Islam”. (2) Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara literal tekstualis tanpa melihat konteks sejarah yang terjadi saat ayat tersebut turun. (3) Penggunaan simbol secara dominan. (4) Memandang segala sesuatu dengan dua dimensi, benar dan salah, hitam dan putih, *reward* dan *punishment*, halal dan haram. (5) Mengisolir diri (eksklusif) dari pengaruh luar.¹¹

Endang Turmudi membagi radikalisme dalam 3 bentuk: *pertama*, gerakan yang sekadar memperjuangkan implementasi syari’at Islam tanpa harus mendirikan negara Islam, cenderung menggunakan cara atau pendekatan kekerasan, yaitu FPI dan Laskar Jihad. *Kedua*, kelompok yang memperjuangkan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII). *Ketiga*, kelompok yang ingin mewujudkan kekhalifahan Islam dengan syariat Islam sebagai dasarnya, kelompok ini diwakili gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).¹²

¹¹Masdar Hilmy, “The Politics of Retaliation: The Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia,” *Al-Jami’ah Journal of Islamic Studies*, 51 (2013): 133-136, diakses pada 112 Oktober 2017, doi: 10.14421/ajis.2013.511.129-158.

¹²Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 5.

Menurut Qodir, radikalisme sebagai gerakan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu jihadis, reformis, dan rejeksionis. Jihadis adalah bentuk aksi politik berupa tindakan kekerasan atas nama jihad. Reformis adalah bentuk aksi politik tanpa kekerasan yang akan mengganggu stabilitas nasional. Rejeksionis adalah aksi politik berupa penolakan terhadap sistem demokrasi dan melakukan tekanan-tekanan terhadap berbagai kebijakan.¹³

Isu radikalisme menjadi salah satu tantangan yang dihadapi PAI selain kemajemukan masyarakat beragama, sikap fanatik, *truth claim*.¹⁴ Melihat hal tersebut, perlu adanya respon sebagai upaya perlawanan terhadap radikalisme. Jonathan Stevenson membeberkan salah satu strategi melawan radikalisme dengan menggunakan *counter argument*. Melawan kelompok radikalisme dengan semangat dialog dan kerjasama. Kebencian tidak dibalas kebencian, tetapi dengan kasih sayang. *Counter argument* perlu dilakukan untuk menghadirkan agama dalam perspektif perdamaian dan kemanusiaan.¹⁵

¹³Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 27.

¹⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 92

¹⁵Jonathan Stevenson, “Counter-Terrorist Strategies,” dalam *Radical Islam and International Security*, Hillel Frisch dan Efraim Inbar, (London: Routledge, 2008), PDF e-book, bab 12.

Upaya ini bisa diejawantahkan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi *problem solver* vital dalam menghadapi isu radikalisme yang mengatasnamakan agama. *Counter argument* ini sangat penting dilakukan oleh lembaga pendidikan sebagai upaya membangun pemahaman kontra radikalisme agama kepada peserta didik. *Counter argument* dapat melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang dan dikembangkan ke arah moderat, ramah, dan sejuk. Tidak lagi menampilkan Islam yang keras dan lekat dengan senjata.

Pemikiran Pierre Bourdieu bisa menjadi acuan yakni mengenai *habitus*, *capital*, dan *field* (arena).¹⁶ Habit (kebiasaan) akan muncul ketika didukung capital (modal) dan arena (sekolah) secara perlahan-lahan akan menjadi praktik dalam kehidupannya. Jika modalnya adalah kontra radikalisme, dan mendapatkan arena yang kondusif, maka yang akan lahir adalah pemikiran kontra radikalisme.

Paulo Freire menyebut pendidikan itu seharusnya membebaskan, tidak memberlenggu yang bersifat preskriptif. Pendidikan atau sekolah perlu diubah dengan mengedepankan dialogis, tidak memaksakan pendapat, dan

¹⁶David Swartz, *Culture and Power the Sociology of Pierre Bourdieu*, (London: The University of Chicago Press, 1997), PDF e-book, bab 6.

mengubah pola hubungan pendidik dan peserta didik ke arah kolaboratif.¹⁷

C. Sekilas MA Al Asror Kota Semarang

MA Al-Asror Semarang terletak di jalan Legoksari Raya No. 2 RT 3 RW 2 Patemon Gunungpati Kota Semarang. Berudara sejuk karena didominasi perbukitan dengan ketinggian ± 300 mdpl dan kanan kiri jalan ada beberapa pepohonan. Gedung MA Al-Asror berada ±200 meter dari jalan raya Semarang-Ungaran. Lalu lintas menuju MA Al-Asror tidak begitu ramai. Kendaraan yang melintas didominasi roda dua dan roda empat.

Berdirinya Universitas Negeri Semarang (Unnes) turut andil terhadap ramainya Patemon. Tidak sedikit mahasiswa yang indekos di Patemon. Hal ini berimbas pada ramainya Kelurahan Patemon. Selain itu, terdapat beberapa fasilitas umum di Patemon seperti minimarket, SPBU, klinik dan beragam niaga dari beragam komoditi.

Lingkungan warga cukup kondusif untuk sekolah dalam menjalankan pembelajaran. Kesatuan dan rasa memiliki terlihat dari ramainya masjid tiap salat wajib. Sering pula terdengar sayup-sayup pengeras suara orang-orang pengajian pada hari tertentu. Lingkungan keagamaan,

¹⁷Paul Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 175.

berdasarkan penuturan Almaunatul Khafidhoh–guru Al-Qur’an Hadits yang tinggal di Patemon– wilayah Patemon merupakan basis organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU).¹⁸

Gedung MA Al-Asror berada satu kompleks dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Asror, Kelompok Belajar-Taman Kanak-kanak (KB-TK), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Asror, dan Pondok Pesantren putra dan putri Al-Asror As-Salafiyah. Lingkungan sosial masyarakat sekitar MA Al-Asror mayoritas memeluk agama Islam. Organisasi keagamaan NU cukup berkembang. Tidak sedikit guru dan karyawan MA Al-Asror menjadi pengurus organisasi keagamaan tersebut. Pemahaman, kultur, dan kebiasaan yang berkembang dalam organisasi turut ditularkan kepada peserta didik.¹⁹

MA Al-Asror membangun kultur ziarah dan *sowan*. Tiap tahun ajaran akan dimulai diadakan ziarah ke pendiri dan *sowan* para kyai. Pada momen ini sering menjadi ajang bertukar pikiran antara pendidik dan kepala sekolah dengan kyai pengasuh pondok pesantren dan direktur lembaga

¹⁸Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al-Qur’an Hadits, pada tanggal 4 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang

¹⁹Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al-Qur’an Hadits, tanggal 4 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang

pendidikan Al-Asror As-Salafiyah. Hal ini bertujuan terus memupuk kultur kebersamaan, penguatan tradisi ulama, dan menyamakan persepsi di lingkungan MA Al-Asror.²⁰

Tidak hanya kalangan intern sekolah, masyarakat sekitar juga tanggap terhadap isu radikalisme. Jika ada paham Islam keras mencoba masuk melalui berbagai kegiatan di Patemon, masyarakat akan tanggap dan merespon cepat.²¹ Dengan letak geografis MA Al-Asror yang dekat dengan Unnes, persinggungan sosial yang kerap terjadi antara mahasiswa dan peserta didik MA Al-Asror merupakan konsekuensi logis. Madrasah bersama pondok pesantren dan masyarakat membentengi dengan penjelasan Islam yang utuh.

Berdasarkan observasi, ada sinergi yang terjalin antara pihak Madrasah Aliyah dan pondok pesantren dalam bentuk kegiatan salat jamaah. Kyai Nukhin sebagai pengasuh pondok pesantren menjadi imam salat Zuhur berjamaah. Jika ada kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang menjadi penceramah adalah Kyai Nukhin atau pihak pondok pesantren. Wujud sinergi berikutnya adalah para senior pesantren yang memiliki keterampilan akan

²⁰Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al-Qur’an Hadits, tanggal 4 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang

²¹Wawancara dengan Nurkholis, warga sekitar MA, pada tanggal 1 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang

dilibatkan menjadi pelatih atau pembina ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah seperti baca Tulis Qur'an, latihan dakwah, bahkan pembina paskibra.²²

MA Al Asror menerapkan 6 hari sekolah yakni Senin–Sabtu. Jam pelajaran 07.00-14.00 dengan dua kali jam istirahat. Khusus hari Jum'at proses pembelajaran selesai pukul 11.00. Setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis sebelum jam pelajaran ada kegiatan tadarus Al-Qur'an. Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama peserta didik yang tidak bisa mengaji sama sekali. Kelompok kedua berisi peserta didik yang sudah bisa mengaji tetapi belum lancar. Kelompok ketiga adalah peserta didik yang lancar mengaji. Masing-masing kelompok ditempatkan di ruang berbeda agar memudahkan pihak sekolah dalam memandu. Kelompok pertama dan kedua dibimbing oleh beberapa senior dengan pantauan guru.²³

MA Al-Asror rutin mengadakan upacara bendera. Jiwa nasionalisme terus dipupuk MA Al-Asror. Tidak ada doktrin haram hormat ke bendera dengan alasan tidak ada dalil. Hormat bendera Merah Putih bukan wujud

²² Observasi pada tanggal 8 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang

²³ Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al-Qur'an Hadits, tanggal 4 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang

menyembah, tetapi merupakan ranah sosial. Perkara sosial harus diatur dengan cara-cara sosial.²⁴

MA Al-Asror menyelenggarakan kegiatan salat Dhuha tiap jum'at dan salat Zuhur berjamaah tiap hari. Dibentuk pula jadwal guru piket yang bertugas mengatur dan membimbing pelaksanaan salat Zuhur dan Dhuha berjamaah. Selepas salat Zuhur berjamaah, dilanjut lantunan syair *puji-pujian*. Guru yang piket bertugas memonitor dan mengendalikan situasi.²⁵

Berdasarkan telaah dokumen kurikulum, struktur kurikulum PAI di MA Al-Asror memiliki jatah 8 jam perminggu di setiap jenjang kelas. 8 jam tersebut terbagi untuk empat mata pelajaran masing-masing dua jam pelajaran, yakni Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam.

MA Al-Asror secara kelembagaan berada di bawah naungan Badan Pelaksana Penyelenggaraan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (BPPPMNU). Pihak yayasan memberi materi untuk siswa baru dalam program Mopdik (Masa Orientasi Peserta Didik Baru) bertema nasionalisme dan menumbuhkan cinta tanah air. Beberapa konten yang

²⁴Wawancara dengan Mustaghfirin, guru Akidah Akhlak, tanggal 8 Agustus 2017 di MA-Asror Semarang

²⁵Observasi pada tanggal 12 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang

diberikan yakni Bhinneka Tunggal Ika, menjaga amanat kiai yang memperkenalkan slogan “NKRI harga mati”, dan peran ulama dalam merumuskan dasar Negara.

Kepala sekolah berperan melakukan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan. Kepala MA Al-Asror merancang program dalam upaya mengkonter radikalisme yang terbagi dalam tiga jenjang:²⁶

1. Program jangka pendek; membendung peserta didik agar tidak terpengaruh soal pemahaman radikal. Madrasah memonitor pergaulan peserta didik. Melakukan pembinaan saat menjadi pembina upacara dan melakukan pembinaan saat rapat guru.
2. Jangka menengah; merancang berbagai program kegiatan di lingkup sekolah sebagai pengejawantahan pemahaman *ahli sunnah wal jamaah*, seperti mewajibkan mars *Ya Lal Wathon* dinyanyikan oleh paduan suara MA Al-Asror tiap upacara bendera.
3. Jangka panjang; anak jangan sampai mengikuti paham Islam radikal. Menutup akses pemahaman Islam radikal. Penyortiran buku perpustakaan dan pembatasan pihak luar dalam mengisi kegiatan keagamaan di MA Al-Asror.

²⁶Wawancara dengan Slamet Hidayat, Kepala MA Al-Asror, pada 30 September 2017 di ruang kepala madrasah

D. Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Preventif Melawan Radikalisme

Pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada upaya preventif MA Al-Asror agar peserta didik memiliki nilai-nilai Islam yang kontra dengan nilai-nilai radikalisme dalam beragama. Hal ini sesuai dengan program yang dicanangkan pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).²⁷ Nilai-nilai yang diajarkan MA Al-Asror adalah sebagai berikut

1. Pemahaman tentang Jihad Inkusif

ISIS sering mendengungkan jihad di jalan Allah dalam merekrut kader baru. Jihad dimaknai sebagai gerakan mengangkat senjata memerangi golongan yang berbeda agama. Persandingan jihad dengan mengangkat senjata dikarenakan keyakinan agama yang masih lemah dan sempitnya cara berpikir.

Kalaupun jihad dimaknai perang mengangkat senjata, ada aturan yang mesti dipatuhi. Bassam Tibi menyebut aturan dari jihad dalam arti perang adalah tidak membunuh anak kecil, warga sipil, dan tidak merusak

²⁷Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS*, <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terorisme.pdf>, diakses pada 4 September 2017.

alam. Sedangkan kasus ISIS menculik anak dan wanita dan membunuh warga sipil. Hal ini menurut Bassam Tibi bukanlah jihad, tetapi *jihadism*.²⁸

Sebagai upaya preventif, MA Al-Asror melakukan redefinisi jihad. Jihad dimaknai secara luas, tidak hanya sebatas berperang mengangkat senjata di masa sekarang.²⁹ Jihad bisa masuk ke dalam segala lini kehidupan tanpa harus mengangkat senjata. Hal ini yang didefinisikan sebagai jihad inklusif.

Pemaknaan istilah jihad inklusif menjadi bagian dari pendidikan agama Islam kontra radikalisme. Salah satu sebab munculnya gerakan radikalisme karena pemahaman agama yang sempit.³⁰ Radikalisme muncul karena membatasi istilah jihad secara eksklusif, yakni meneriakkan takbir lalu memerangi orang-orang yang dianggap kafir.

Pemaknaan jihad inklusif terdapat pada mata pelajaran Fiqih kelas XII. Pada materi tersebut, tujuan

²⁸Bassam Tibi, *Islamism and Islam*, (London: Yale University Press, 2012), PDF e-book, bab 5.

²⁹Wawancara dengan Mustaghfirin, Guru Akidah Akhlak, pada 8 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang.

³⁰Muhammad Thohir, "Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme dari Kekerasan terhadap Anak atas Nama Pendidikan Agama," *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2015): 175, diakses 5 Januari 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.521>.

yang ingin dicapai adalah peserta didik dapat menjelaskan pengertian jihad, macam-macam jihad dalam Islam, dan tujuan jihad. Melalui materi tersebut, peserta didik dididik untuk memaknai jihad secara komprehensif dan inklusif, seperti bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengembangkan diri. Evaluasi yang digunakan tidak hanya aspek kognitif sesuai KI dan KD, tetapi juga afektif melalui pengamatan.

Pemahaman mengenai jihad tidak bersifat dogmatis dan kaku. Tidak hanya menampilkan pengertian jihad adalah berperang, tetapi menampilkan beberapa bentuk jihad sesuai dengan konteks tempat dan waktu, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Inilah makna jihad inklusif.³¹

Jihad yang utuh adalah jihad dalam wujud berusaha mengubah pola pikir dan cara pandang. Jika konteks tempatnya Indonesia yang tidak dalam kondisi perang, maka wujud jihadnya adalah terus menjaga kedamaian yang sudah ada. Misalnya menciptakan suasana kondusif untuk beribadah.

2. Memupuk Toleransi

Konflik yang kerap terjadi merupakan kejadian yang memprihatinkan. Agama sering menjadi faktor dominan

³¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 256.

terjadinya konflik di masyarakat, seperti perusakan tempat ibadah, persekusi terhadap agama yang berbeda, bahkan pengusiran jamaah sebuah aliran dalam Islam.

Dalam rangka pendidikan agama Islam kontra radikalisme perlu ada pengajaran kepada peserta didik mengenai toleransi terhadap sesama. Konten tentang nilai toleransi secara eksplisit terdapat dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI semester I materi pokok Toleransi dan Etika Pergaulan.

Tujuan materi pokok ini adalah peserta didik dapat menyebutkan, mengartikan, dan menjelaskan isi kandungan ayat dan hadits tentang toleransi dan etika pergaulan, serta peserta didik dapat menunjukkan perilaku toleransi dan etika pergaulan. Materinya pada Surat Al-Kafirun: 1-6, Yunus: 40-41, dan Al-Kahfi: 29. Materi ini dikembangkan ke arah Islam yang berwajah damai. Guru juga memberikan pemahaman yang utuh terhadap sebuah persoalan kaitannya dengan toleransi dan etika bergaul, dan ayat lain.³²

Tujuan yang hendak dicapai adalah peserta didik memiliki cara pandang yang luas dan melihat persoalan tidak setengah-setengah. Tujuan ini disampaikan kepada

³² Telaah dokumen kurikulum Al-Qur'an Hadits kelas XI semester ganjil.

peserta didik Melalui metode dialog dan menyisipkan cerita tentang pengalaman guru dalam berinteraksi dengan beragam orang. Dengan cara pandang seperti ini, peserta didik diharapkan dapat mengerti bahwa melaksanakan anjuran ayat atau hadits perlu melihat situasi, konteks, lingkungan, dan etika sesuai kultur masyarakat.³³

Konsep eksklusif dalam agama bisa menjadi penyebab utama konflik di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, memupuk toleransi diantara pemeluk agama mutlak dibutuhkan. Selain itu perlu adanya inklusivitas yang menjadi dasar kehidupan beragama.

Masyarakat di Indonesia adalah masyarakat plural, tempat tumbuhnya beragam agama, suku, budaya, dan tradisi keagamaan. Negara mengakui ada enam agama di Indonesia. Sesuatu yang berbeda merupakan sebuah kewajaran dan harusnya bukan menjadi masalah besar karena Indonesia adalah negara besar. Masih banyak persoalan yang perlu diselesaikan bersama demi terwujud masyarakat yang tenteram.

³³Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al-Qur'an Hadits, pada 4 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang.

MA Al-Asror menekankan pada mengasah kepekaan. Memposisikan diri peserta didik bukan pihak yang paling benar sehingga berhak menyalahkan pihak lain. Mengasah empati dan terus memberikan pendidikan sosial melalui penempatan diri. Jika tidak ingin agama yang dianut dihina, maka jangan mencemooh pelaksanaan ibadah yang berbeda, apalagi penganut agama di luar Islam.³⁴

Di dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, kemajemukan merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak. Semua orang bertetangga dengan orang lain suku, lain agama, lain budaya, dan seterusnya. Machasin menyatakan konsep pluralisme tidak hanya sekadar dalam pengertian bahwa semua perbedaan itu ada, tetapi bahwa perbedaan itu menjadi sebuah pandangan hidup, sebuah cita-cita, dan sebuah dasar pijak dalam kehidupan bersama.³⁵

3. Pemahaman Istilah Khilafah secara Komprehensif

³⁴Wawancara dengan Mustaghfirin, Guru Akidah Akhlak, pada 8 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang.

³⁵Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralitas, Terorisme*, (Yogyakarta: Lkis, 2011), 321.

Khilafah sering dipahami sebagai sistem pengganti ideologi Indonesia, yakni Pancasila, sebagai dasar negara. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik mengenai khilafah. Khilafah mesti dipahami sebagai konsep menjalankan negara, terlepas seperti apa sistem pemerintahannya.

Tujuan yang hendak dicapai yakni menghindarkan peserta didik dari doktrinasi golongan yang menginginkan khilafah sebagai suatu sistem pemerintahan. Peserta didik tidak akan mudah terpengaruh ajakan orang lain untuk melegalkan hukum Islam sebagai dasar Negara Indonesia dengan mengubah Pancasila.

Ahmad Iwan Zunaih mengemukakan khilafah sebagai sistem pemerintahan yang pernah ada dalam sejarah Islam. Khilafah bukan sesuatu yang sakral dan memiliki dimensi hukum wajib syar'i seperti halnya salat, tetapi hanya merupakan eksperimen manusia melalui suatu ijtihad yang tidak lepas dari kemungkinan terjadinya multitafsir.³⁶

³⁶Ahmad Iwan Zunaih, "Khilafah : Sistem Pemerintahan yang Profan", *Jurnal Ummul Qura*, Vol IV, No. 2, Agustus 2017, 5, diakses pada 5 Januari 2018, doi <http://dx.doi.org/10.5614%2Fsostek.itbj.2015.14.2.9>

Pemahaman istilah khilafah secara komprehensif secara eksplisit ada pada Fiqih kelas XII semester 1 materi pokok khilafah. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran memuat definisi dan dasar-dasar khilafah berdasarkan Al-Qur'an. Tujuan dari pembelajaran ini adalah peserta didik mampu menjelaskan pengertian pemerintahan (khilafah). Membaca literatur yang berkaitan dengan khilafah. Mendiskusikan relevansi dari prinsip-prinsip ajaran Islam tentang khilafah. Membaca dan menerjemahkan dalil tentang khilafah. Menyimpulkan tentang pemerintahan (khilafah).³⁷

Hal yang menarik adalah materi mengenai landasan hukum khilafah. Berdasarkan telaah buku pegangan siswa, pembahasan khilafah disusun mengikuti sila-sila dalam Pancasila. Dalam bahan ajar tersebut ditampilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan sila-sila dalam Pancasila.

Dasar khilafah ada lima, yakni (a) dasar tauhid atau mengesakan Allah dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ikhlâs: 1, (b) dasar persamaan derajat sesama umat yang didasarkan pada QS Al

³⁷Telaah dokumen kurikulum Al-Qur'an Hadits kelas XI semester ganjil.

Hujurat:13, (c) persatuan dan kesatuan dalam Islam QS Ali Imran:30, (d) Musyawarah QS Asyura:38, dan (e) dasar keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat, yakni, QS An-Nahl:90.

Materi ajar yang digunakan tidak mencantumkan perubahan dasar negara dari Pancasila menjadi khilafah. Tetapi menampilkan surat-surat dalam Al-Qur'an yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan ketentuan Islam tentang khilafah sebagai konsep, bukan sebagai sistem pemerintahan.

Dalam menyampaikan nilai kontra radikalisme ini, guru menggunakan *teacher-center* dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa khilafah adalah sebuah sistem pemerintahan yang berdasarkan apa yang diajarkan Rasulullah, terlepas apapun model sistem pemerintahannya.³⁸

Penelitian Siti Muawanah menjelaskan pentingnya pemahaman yang komprehensif mengenai khilafah. Meskipun organisasi yang selalu mendengungkan

³⁸Observasi proses pembelajaran pada 8 Agustus 2017 di MA Al-Asror Kota Semarang.

khilafah sudah dibekukan pemerintah, tetapi secara paham terus diwariskan dari generasi ke generasi.³⁹

Penanaman cinta tanah air juga menjadi cara MA Al-Asror mengkonter radikalisme. Peserta didik diharuskan hormat kepada bendera Merah Putih saat upacara. Selain itu turut melibatkan TNI sebagai pihak luar untuk memperkuat nasionalisme.

4. Mencegah Terorisme dan Kekerasan dalam Menegakkan Islam

Mengangkat senjata di negeri yang tidak sedang dalam keadaan perang, melakukan pengusiran terhadap paham keagamaan, atau melakukan *sweeping* saat bulan Ramadan dirasa berlebihan. Hal ini karena tidak hanya muslim saja yang ada di Indonesia tetapi ada umat agama lain yang berhak diayomi. Maka selain ukhuwah islamiyah, juga ada ukhuwah wathoniyah dan ukhuwah basyariyah. Ketiga ukhuwah ini harus terus terjaga.

Pendidikan Agama Islam diarahkan ke cinta damai, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan dan terorisme. MA Al-Asror memberikan wawasan

³⁹Siti Muawanah, "Transmisi Ajaran Kebangsaan Kelompok Keagamaan di Jawa," dalam *Radikalisme dan Kebangsaan Kelompok Keagamaan Perspektif Pendidikan*, Mulyani Mudis Taruna (ed), Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2016, 4.

keagamaan yang moderat, toleran, dan cinta damai. Pemberian wawasan ini dilakukan dengan cara melatih siswa dalam memilah cara pandang agama dan sosial dalam melihat suatu persoalan.

Materi yang bersinggungan dengan pembahasan ini adalah materi tentang Aliran-aliran Ilmu Kalam pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI semester 1. Sesuai dengan penjelasan Azyumardi Azra bahwa sejarah kekerasan dalam beragama dimulai dari munculnya aliran Khawarij yang berbeda paham dengan Ali bin Abi Thalib.⁴⁰ Pada materi pokok ini, terdapat Kompetensi Dasar (KD) Menghargai Aliran-aliran yang Berbeda dalam Kehidupan Sehari-hari.

Tujuan yang hendak dicapai agar peserta didik mengerti secara utuh dasar pemikiran tiap-tiap aliran. Selanjutnya peserta didik diberikan pemahaman tentang pendidikan sosial, yakni menghargai aliran orang lain yang berbeda. Ada keselarasan antara pendidikan agama dan pendidikan sosial. Evaluasi dilakukan adalah tes tertulis untuk mengukur pemahaman (kognitif) dan

⁴⁰Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 2006), 141

memonitor sikap peserta didik untuk masuk dalam penilaiannya..⁴¹

Pendidikan agama adalah wujud manusia dengan Tuhan yang bermuaranya menjadi seorang hamba. Pendidikan sosial adalah manifestasi dari manusia sebagai khalifah di bumi. Cara pandang dan aturan mengenai dua hubungan ini juga berbeda. Pilahannya harus jelas. Dalam melihat sebuah persoalan jangan berfokus pada apa agamanya, atau apa aliran keagamaannya, atau apa organisasi yang diikutinya. Tetapi harus dilihat dengan cara pandang sebagai sesama manusia yang sama-sama mendiami Indonesia.

Keserasian, kebersamaan, toleransi adalah nilai-nilai luhur Indonesia yang harus dijaga. Peserta didik diajarkan jangan mudah terpancing dengan ujaran kebencian di sosial media yang tidak jarang memandang orang lain dari sisi seiman atau tidak. Peserta didik diajarkan melihat seseorang dari sisi kontribusi apa yang telah dilakukan untuk kemajuan bangsa. Dengan pemilahan cara pandang agama dan cara pandang sosial, peserta didik diharapkan menjadi lebih bijaksana.

⁴¹Wawancara dengan Mustaghfirin, Guru Akidah Akhlak, pada 8 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang, dan telaah dokumen kurikulum

Metode yang digunakan dalam penyampaian nilai ini adalah metode ceramah interaktif. Hal ini dikarenakan jika peserta didik belajar sendiri tanpa ada dampingan, peserta didik akan mengalami kebingungan dan memiliki pemahaman dan cara pandang yang tidak utuh.⁴²

MA Al-Asror berada di bawah yayasan NU dan berdiri satu kompleks dengan pondok pesantren. Hal ini menjadi kelebihan yang dimiliki MA Al-Asror. Norshahril Saat menyebut organisasi keagamaan seperti MUI, NU, dan Muhammadiyah, serta pondok pesantren menjadi tameng dalam mengurangi terorisme dan intoleransi.⁴³

Dalam kaitannya dengan menegakkan Islam terhadap kemungkaran, MA Al-Asror mengajarkan untuk mendahulukan cara yang baik-baik. Tidak serta merta menggunakan kekerasan.⁴⁴ Dalam beragama harus terbungkus dalam satu kerangka yang sama yakni

⁴²Wawancara dengan Mustaghfirin, Guru Akidah Akhlak, pada 8 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang.

⁴³Norshahril Saat, "The Tradisionalist Response to Wahhabi-Salafism in Batam," *Trends in Southeast Asia*, no 7, July 2017, 17.

⁴⁴Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al-Qur'an Hadits, pada 4 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang.

menegakkan kedamaian, kenyamanan, dan keharmonisan antara sesama makhluk Tuhan.

Menggunakan kekerasan dalam upaya dakwah hanya akan menciptakan lingkaran kebencian yang tidak berujung. Masing-masing pihak mengklaim menjadi korban. Jalan yang ditempuh dalam melawan terorisme dan kekerasan adalah memperdalam penghayatan iman, penjernihan hati nurani untuk saling melindungi kehidupan manusia dari teror, saling mendukung, bekerjasama, dan memperkecil provokasi.⁴⁵

E. Internalisasi Nilai-nilai Islam Kontra Radikalisme dalam Kurikulum di Madrasah

Belajar dari faktor penyebab di atas, internalisasi nilai-nilai yang hendaknya dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencegah radikalisme agama tumbuh di madrasah adalah sebagai berikut

1. Menjelaskan apa itu radikalisme agama beserta contoh kasus.
2. Menjelaskan sebab radikalisme muncul, yakni pemahaman yang sempit.

⁴⁵ Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), 9

3. Memberikan pemahaman yang luas mengenai jihad inklusif, yang sesuai dengan keadaan peserta didik dan keadaan Indonesia.
4. Menunjukkan sumber forum pengajian atau bahan bacaan yang memuat konten cinta damai, dan menghindarkan pada ceramah yang berisi ujaran kebencian.
5. Menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan moderasi kepada peserta didik.
6. Melatih kepekaan terhadap terorisme dan kekerasan dalam beragama.
7. Mengajarkan bagaimana melihat sebuah persoalan dari sudut pandang yang lebih luas. Memilah persoalan mana yang menggunakan cara pandang agama dan mana cara pandang sosial.
8. Memupuk jiwa nasionalisme. Bisa dengan menggalakan slogan NKRI harga mati, kegiatan-kegiatan yang bernuansa nasionalis seperti upacara bendera dan kegiatan Paskibraka.

Jika delapan point di atas dimasukkan ke dalam tiga ranah tujuan pendidikan model taksonomi Bloom yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, maka ranah kognitif adalah menjelaskan apa itu radikalisme agama beserta contoh kasus. Menjelaskan sebab radikalisme yakni

pemahaman yang sempit. Memberikan pemahaman yang luas mengenai jihad, jihad inklusif yang sesuai dengan keadaan peserta didik dan keadaan Indonesia. Menunjukkan sumber forum pengajian atau bahan bacaan yang memuat konten cinta damai, dan menghindarkan pada ceramah yang berisi ujaran kebencian (poin 1, 2, 3, dan 4).

Kategori afektif adalah menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, moderasi kepada peserta didik. Melatih kepekaan terhadap terorisme dan kekerasan dalam beragama (poin 5 dan 6).

Ranah psikomotor bisa mencakup poin mengajarkan bagaimana melihat sebuah persoalan dari sudut pandang yang lebih luas. Memilah persoalan mana yang menggunakan cara pandang agama dan mana cara pandang sosial. Memupuk jiwa nasionalis melalui kegiatan-kegiatan yang bernuansa nasionalis seperti upacara bendera dan kegiatan Paskibraka (poin 7 dan 8).

Jika penjelasan di atas dapat digambarkan ke dalam bentuk tabel, maka menjadi sebagai berikut:

Domain Pendidikan Agama Islam

No	Domain	Deskripsi
1	Kognitif	Pemahaman keagamaan yang komprehensif mengenai jihad, khilafah, dan berbagai hal yang terkait dengan radikalisme

2	Afektif	Sikap toleransi, moderasi, cinta damai tujuan akhirnya adalah menumbuhkan sikap islam rahmatan lil alamin
3	Psikomotor	Keterampilan melihat suatu persoalan dengan cara pandang yang luas, memilah mana yang harus memakai cara pandang agama dan cara pandang sosial, serta kegiatan-kegiatan positif yang mengarah pada nasionalisme

Internalisasi nilai-nilai Islam kontra radikalisme dengan mengintegrasikan ke dalam kurikulum PAI pada tataran praktiknya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan

Usaha kontra radikalisme dari sisi preventif harus dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran PAI di kelas. Pendekatan menggunakan *student centered* dan *teacher centered* secara bergantian.

2. Tujuan

Tujuan ranah kognitif memberikan pemahaman keagamaan yang komprehensif mengenai jihad, khilafah, dan berbagai hal yang terkait dengan radikalisme. Ranah afektif menanamkan sikap toleransi, moderasi, cinta damai tujuan akhirnya adalah menumbuhkan sikap Islam *rahmatan lil alamin*. Ranah psikomotor mengajarkan keterampilan dalam melihat suatu persoalan dengan cara pandang yang luas,

memilah mana yang harus memakai cara pandang agama dan cara pandang sosial, serta kegiatan-kegiatan positif yang mengarah pada nasionalisme.

3. Strategi

Strategi yang digunakan *exposition-discovery learning* dan *contextual teaching learning*. Beberapa metode yang bisa digunakan yaitu metode ceramah interaktif, bermain peran, diskusi membahas suatu kasus radikalisme, mengikuti ceramah atau seminar, dan pemutaran video dampak dari radikalisme.

4. Evaluasi

Evaluasi yang digunakan untuk ranah kognitif adalah tes. Ranah afektif digunakan penilaian sikap dan perilaku melalui pengamatan. Guru menilai sikap dan perilaku peserta didik dalam keseharian. Kepala MA juga turut mengevaluasi secara berkala.

F. Internalisasi Nilai-nilai Kontra Radikalisme di Luar Kelas

Berdasarkan struktur kurikulum, guru hanya bertemu dengan peserta didik 2-3 jam perminggu di kelas, sedangkan tantangan zaman semakin nyata dan komplek. Dengan alokasi 2-3 jam perminggu untuk menghadapi

tantangan zaman dirasa kurang. Maka untuk mengatasi kesenjangan ini, guru PAI melakukan proses pembelajaran di luar ruang kelas.

Kembali kepada pemaknaan kurikulum dalam arti luas sebagai serangkaian kegiatan dan pengalaman belajar baik di dalam atau di luar kelas. Kurikulum juga dimaknai sebagai rekonstruksi sosial yang dapat menuntut peserta didik memperbaiki masyarakat melalui kebudayaan dan kegiatan praktik, maka guru juga bisa memberikan pendidikan agama Islam dalam bentuk serangkaian kegiatan dan pengalaman belajar di luar ruang kelas.

MA Al-Asror menyusun beragam kegiatan di luar kelas, seperti program keagamaan, latihan dakwah, latihan dasar kepemimpinan, pramuka, paskibraka. Penanaman nilai-nilai kontra radikalisme terintegrasi dengan budaya satuan pendidikan dan kegiatan rutin, seperti tadarus, dan salat jamaah.

Dari sarana prasarana, pihak MA Al-Asror membekali peserta didik dengan perpustakaan yang dilengkapi bahan bacaan keagamaan yang moderat, cinta damai, dan menunjukkan wajah Islam *rahmatan lil alamin*. Tidak ada

bacaan yang mengandung konten Islam keras atau pemahaman yang ekstrem.⁴⁶

Lingkungan madrasah yang berimpitan dengan pondok pesantren turut andil dalam penciptaan iklim religius yang kondusif. Pembiasaan situasi ibadah, dan ada koordinasi pihak madrasah dan pesantren menciptakan sebuah sistem saling kontrol agar tidak ikut arus yang jauh dari nilai-nilai luhur.

Pengaturan lingkungan dan pemahaman guru bisa menjadi kurikulum tersembunyi dalam menransfer nilai-nilai kontra radikalisme. Subandijah mengemukakan, sistem pengelolaan sekolah, lingkungan, ruang kelas, aturan yang diterapkan, pola pengelompokan merupakan bagian dari *hidden curriculum*.⁴⁷

Melihat hal tersebut, MA Al-Asror menerapkan fungsi kurikulum sebagai reproduksi kultural (*cultural reproduction*). Hamalik mencontohkan kurikulum sebagai reproduksi kultural seperti kebiasaan, adat istiadat, dan nilai-nilai agama yang ada di berbagai sekolah yang bernaung di bawah lembaga keagamaan.⁴⁸

⁴⁶Observasi di perpustakaan pada 30 September 2017 di MA Al-Asror Kota Semarang.

⁴⁷Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 27.

⁴⁸Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 7

G. Penutup

Radikalisme perlu ditangani dari berbagai sektor. Tidak hanya berhenti pada tataran penegakkan hukum. Namun, perlu ada upaya preventif agar penyebaran paham dan gerakan radikalisme tidak berkembang di lingkup madrasah. Upaya yang dilakukan yakni dengan cara memberikan pemahaman komprehensif tentang Islam. Nilai-nilai kontra radikalisme yang diajarkan di MA Al-Asror meliputi, pemahaman tentang jihad inklusif, memupuk toleransi, pemahaman yang komprehensif tentang khilafah, mencegah terorisme dan kekerasan dalam menegakkan Islam.

Nilai-nilai ini diaplikasikan dalam sebuah sistem sebagai wujud pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dengan cara mengaitkan nilai-nilai kontra radikalisme ke dalam komponen kurikulum yakni; (1) Tujuan meliputi tiga ranah; kognitif, afektif, dan psikomotor. (2) Materi secara eksplisit terdapat pada materi PAI MA. Bisa pula materi disampaikan sebagai sisipan ketika proses pembelajaran di kelas. (3) Strategi yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual dengan beragam metode. (4) Evaluasi dari sisi sikap dan perilaku peserta didik.

Proses transfer nilai kontra radikalisme juga dilaksanakan berupa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Internalisasi nilai juga disisipkan pada pengondisian madrasah, pemahaman dan pendekatan guru, metode yang digunakan guru, dan program-program yang terencana dan sistematis. Hal itu merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di MA Al-Asror.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qardhawi, Yusuf. *al-Sahwah al-Islamiyyah: Baina al-Juhad wa al-Tatarruf*. Qatar: Al-Ummah, 1402 H.
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ansyar, Mohammad. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 2006.

- Beane, James A. *Curriculum Integration Designing the Core of Democratic Education*. New York Teachers College Press, 1997.
- Drake, Susan M. *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar*, terj. Benyamin Molan. Jakarta: Indeks, 2013.
- Freire, Paul. *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah & D.I. Yogyakarta*. Jakarta: SETARA Institute, 2012.
- Hilmy, Masdar, "The Politics of Retaliation: The Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, 51 (2013): 129-158, diakses pada 112 Oktober 2017, doi: 10.14421/ajis.2013.511.129-158.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Junaedi, Mahfud. *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-dasar Memahami Hakikat Pendidikan Perspektif Islam*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.
- Ma'arif, Syamsul, "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 12 (2014): 198-209, diakses 3 April 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.24090/ibda.v12i2.2014.pp198-209>.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Munip, Abdul, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2012): 159-181, diakses 5 Januari 2017, doi: 10.14421/jpi.2012.12.159-181.

Nurdin, Syafruddin dan Andriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press: 2016

Oliva, Peter F. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins, 1992.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, bab VIII

Pratt, David. *Curriculum Design and Development*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1980.

Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Raihani. *Curriculum Construction in the Indonesian Pesantren*. Berlin: Lambert Academic Publishing, 2010.

Rakhmat Nur Hakim, “Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme,” diakses pada 5 Januari 2017, <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.indonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme?page=all>.

Rokhmad, Abu, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, *Jurnal Walisongo*

20 (2012): 79-114, diakses 5 Januari 2017, doi:<http://dx.doi.org/10.21580/ws.2012.20.1>. 185.

Sahri, “Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam,” *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 6, (2016): 237-268.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2010.

Saylor, J.G dkk. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1981.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.

Stevenson, Jonathan. “Counter-Terrorist Strategies,” dalam *Radical Islam and International Security*, Hillel Frisch dan Efraim Inbar. London: Routledge, 2008. PDF e-book, bab 12.

Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.

Swartz, David. *Culture and Power the Sociology of Pierre Bourdieu*. London: The University of Chicago Press, 1997, PDF e-book, bab 6.

Taruna, Mulyani Mudis. “Pondok Pesantren Ittiba’us Sunnah Klaten; Antara Radikalisme dan Semangat Kebangsaan”, dalam *Radikalisme dan Kebangsaan Kelompok Keagamaan Perspektif Pendidikan*, Siti Muawanah dkk, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2016.

Thohir, Muhammad, “Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme Dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama,” *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2015):

16-182, diakses 5 Januari 2017, doi:
<http://dx.doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.521>.

Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*. London: Yale University Press, 2012, PDF e-book, bab 5.

_____. "Religious extremism or religionization of politics? The Ideological foundations of political Islam". dalam *Radical Islam and International Security*, Hillel Frisch dan Efraim Inbar, 11-37. London: Routledge, 2008. PDF e-book, bab 1.

Turmudi, Endang. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 butir 19.

Wiles, Jon & Joseph Boundi. *Curriculum Development: A Guide to Practice*, fourth edition. New York: Macmillan Publishing Company, 1993.